AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam
(p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101)
Vol. (10) (1), (Januari-Juni) (2026), (113-126)
Doi: http://dx.doi.org/10.24127/att.v10i1.5014

PENGARUH MEDIA DIORAMA TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS III SDN 14 BANDA ACEH

Mayfa Dea Sari[1]
Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Indonesia[1]
dea076797@gmail.com[1]

Bansu Irianto Ansari[2]
Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Indonesia[2]
bansu@bbg.ac.id[2]

Nidar Yusuf[3]
Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Indonesia[3]
nidar@bbg.ac.id[3]

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan rumpun ilmu yang mempelajari fenomena alam dan sosial secara faktual, baik berupa peristiwa maupun hubungan sebab akibat. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar menuntut penggunaan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep secara konkret dan bermakna. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media diorama karena menyajikan materi IPAS dalam bentuk visual tiga dimensi yang menyerupai kondisi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media diorama terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan media diorama dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar IPAS berupa pretest dan posttest. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis melalui Independent Samples t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara kedua kelompok. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: hasil belajar IPAS; media diorama; pembelajaran IPAS; sekolah dasar

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) is a field of study that examines natural and social phenomena factually, including events and their cause-and-effect relationships. IPAS learning in elementary schools requires the use of instructional media that can help students understand concepts in a concrete and meaningful way. One instructional medium that can be utilized is diorama media, as it presents IPAS material in a three-dimensional visual form that resembles real-life conditions. This study aims to determine the effect of using diorama media on the IPAS learning outcomes of elementary school students. The research employed a quantitative approach using an experimental method. The research subjects consisted of two groups: an experimental class that used diorama media and a control class that applied conventional learning methods. Data were collected through IPAS learning outcome tests in the form of pretests and posttests. The data were analyzed using statistical tests, including normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using the Independent Samples t-Test. The results showed that the IPAS learning outcomes of students in the experimental class were higher than those of students in the control class. The Independent Samples t-Test indicated a significance value of 0.000, which is less than 0.05, demonstrating a significant difference in IPAS learning outcomes between the two groups. Based on these findings, it can be concluded that the use of diorama media has a significant effect on improving IPAS learning outcomes of elementary school students in classroom learning.

Keywords: *Diorama Media; IPAS Learning Outcomes; IPAS Learning; Elementary School.*

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan adanya perubahan perilaku sebagai dampak dari interaksi siswa dengan lingkungan belajar, baik melalui rancangan pembelajaran maupun pengelolaan motivasi yang mendorong usaha siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Septi et al., 2024). Perubahan tersebut dapat dilihat dari kondisi siswa yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari tidak memahami menjadi memahami suatu materi pembelajaran (Muhria et al., 2024). Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara holistik, sehingga siswa tidak hanya memahami hukum-hukum alam, tetapi juga keterkaitan antara manusia dan lingkungan sosialnya. Integrasi ini bertujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara alam dan kehidupan manusia dalam konteks lingkungan sekitar siswa (Ibad et al., 2023).

Dalam pembelajaran IPAS, hasil belajar siswa mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, seperti mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis materi pembelajaran.

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, dan motivasi siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS. Sementara itu, ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran, seperti mengamati, mempraktikkan, dan memanipulasi objek pembelajaran secara langsung. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam pencapaian hasil belajar IPAS yang optimal (Trianto, 2014).

Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya pada materi metamorfosis. Materi metamorfosis bersifat abstrak karena melibatkan proses perubahan bentuk makhluk hidup yang tidak dapat diamati secara langsung dalam waktu singkat. Berdasarkan temuan di lapangan pada siswa kelas III SD Negeri 14 Banda Aceh, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami tahapan metamorfosis karena pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan verbal dan penggunaan gambar dua dimensi. Selain itu, siswa cenderung mengalami kesulitan mengingat dan menjelaskan urutan proses metamorfosis, menunjukkan minat dan perhatian belajar yang rendah, serta kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan penting dalam mengatasi keterbatasan pengalaman belajar siswa yang dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan, ketersediaan sumber belajar, serta kesempatan belajar yang dimiliki siswa (Farahita et al., 2024). Melalui penggunaan media pembelajaran, objek atau proses yang sulit diamati secara langsung dapat disajikan dalam bentuk model, miniatur, atau visualisasi yang menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna. Selain itu, media pembelajaran juga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui tampilan warna, bentuk, dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan (Rambe & Erika, 2025).

Media pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam meningkatkan minat belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat bekerja dan mengalami langsung fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya (Nurhaeni et al., 2024). Salah satu media pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran IPAS adalah media diorama.

Media diorama merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang menampilkan miniatur objek atau peristiwa menyerupai kondisi nyata. Penggunaan media diorama diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fokus dan menyenangkan, sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima dan diingat siswa dengan lebih baik (Asyifatun et al., 2025). Pengalaman belajar yang mengaitkan materi pembelajaran

dengan kehidupan nyata siswa sangat penting, karena pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan yang mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal (Angelika et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran IPAS, media diorama berperan penting dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak secara lebih konkret dan kontekstual. Penggunaan media diorama terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPAS (Asyifatun et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media diorama memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Putri (2020) menyatakan bahwa penggunaan media diorama mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih aktif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa, khususnya pada materi metamorfosis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh penggunaan media diorama terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui instrumen penelitian yang terstandar, serta dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Metode quasi eksperimen dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak suatu perlakuan (treatment), yaitu penggunaan media diorama, terhadap hasil belajar IPAS siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah Non-Equivalent Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing diberikan pretest dan posttest. Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi kelas yang tidak memungkinkan dilakukan pengacakan subjek secara penuh (Sugiyono, 2019). Melalui desain ini, peneliti membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan media diorama dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 14 Banda Aceh tahun ajaran 2024/2025. Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi tersebut (Sugiyono, 2019; Suharsimi, 2006). Sampel dalam penelitian

ini adalah siswa kelas III (A) sebanyak 29 siswa dan kelas III (B) sebanyak 27 siswa, sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 56 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yakni pemilihan dua kelas yang memiliki karakteristik relatif sama dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kelas III (A) ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas III (B) sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama penggunaan media diorama. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis terhadap objek atau peristiwa untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS siswa, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Tes didefinisikan sebagai serangkaian pertanyaan atau alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu atau kelompok (Arikunto et al., 2011). Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran IPAS.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi dan tes tertulis. Validitas instrumen diuji menggunakan rumus korelasi Product Moment, dengan ketentuan bahwa butir soal dinyatakan valid apabila nilai rhitung lebih besar dari rtabel. Reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran, dengan kriteria reliabilitas mengacu pada klasifikasi Nasrah, Jasrudin, dan Tawil (2017).

Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan bantuan program SPSS versi 26. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ≥ 0,05 (Ghozali, 2018). Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test untuk mengetahui pengaruh penggunaan media diorama terhadap hasil belajar IPAS siswa. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) dan perbandingan nilai thitung dengan ttabel. Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U Test sebagai alternatif.

Selain itu, efektivitas peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan uji N-Gain (Normalized Gain) dengan membandingkan nilai pretest dan posttest. Nilai N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media diorama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 14 Banda Aceh pada tanggal 1–30 November 2025. SD Negeri 14 Banda Aceh berlokasi di wilayah Kota Banda Aceh dan berada di lingkungan yang mendukung kegiatan pendidikan. Sekolah ini memiliki sejumlah ruang belajar yang digunakan untuk proses pembelajaran dari kelas I hingga kelas VI. Selain ruang kelas, SD Negeri 14 Banda Aceh juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang kantin, serta toilet siswa yang menunjang kelancaran aktivitas belajar mengajar sehari-hari.

Jumlah siswa di SD Negeri 14 Banda Aceh terdiri dari siswa kelas I hingga kelas VI. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada siswa kelas yang dijadikan subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan berlangsung dalam kondisi yang kondusif. SD Negeri 14 Banda Aceh dipimpin oleh Bapak Kamaruzzaman, S.Pd.I, M.M. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 14 Banda Aceh.

a. Analisis Hasil Belajar Siswa

Adapun hasil belajar IPAS siswa kelas III A dan III B sebelum diberikan perlakuan dan diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media diorama (pre-test) dan (post-test) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Pre-test Siswa kelas III A

No.	Statistik	Nilai
1.	Jumlah Siswa	20
2.	Nilai Tertinggi	64,3
3.	Nilai Terendah	35,7
4.	Rata-rata	49,3

Menurut tabel hasil pretest kelas III A, atau kelas perlakuan, kemampuan awal siswa terhadap materi IPAS masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai pretest siswa berkisar antara 35,7 dan 64,3, menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa sebelum perlakuan belum optimal. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 35,7 dan 50, menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan memahami konsep IPAS. Hanya sedikit siswa yang mencapai nilai 64,3 dan tidak ada yang mendapatkan nilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep IPAS masih berbeda.

Hasil pretest menunjukkan bahwa media pembelajaran yang lebih konkret dan menarik harus digunakan untuk membantu siswa memahami materi IPAS. Oleh karena itu, dianggap relevan untuk menggunakan diorama untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Belajar Pre-test Siswa kelas III A

No.	Statistik	Nilai
1.	Jumlah Siswa	20
2.	Nilai Tertinggi	64,3
3.	Nilai Terendah	35,7
4.	Rata-rata	48,9
5.	Standar Deviasi	9,1

Hasil pretest dari kelas III B, atau kelas kontrol, menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa terhadap materi IPAS masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai pretest rata-rata siswa berkisar antara

35,7 dan 64,3, menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi IPA belum optimal. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di antara 35,7 dan 50, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami materi IPAS.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas kontrol tidak merata dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, data pretest ini dapat digunakan sebagai dasar pembanding untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa berbeda setelah diberi perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Tabel 3. Hasil Belajar Post-test

No.	Statistik	Nilai
1.	Jumlah Siswa	20
2.	Nilai Tertinggi	100
3.	Nilai Terendah	66,7
4.	Rata-rata	80,7
5.	Standar Deviasi	10,7

Berdasarkan hasil posttest kelas III A (kelas perlakuan), media diorama meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hasil posttest siswa menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan hasil pretest, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai dalam kategori baik hingga sangat baik, dengan banyak siswa mencapai nilai 80–93,3 dan bahkan beberapa mencapai nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa memanfaatkan diorama dapat membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih spesifik dan signifikan.

Selain itu, hasil posttest menunjukkan bahwa kemampuan siswa lebih merata, dengan lebih sedikit siswa yang mendapatkan nilai rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama berkontribusi pada peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas III A.

Tabel 4. Hasil Belajar Post-test Siswa

No.	Statistik	Nilai
1.	Jumlah Siswa	20
2.	Nilai Tertinggi	73,3
3.	Nilai Terendah	40
4.	Rata-rata	54,0
5.	Standar Deviasi	10,1

Berdasarkan Hasil posttest kelas III B, atau kelas kontrol, menunjukkan peningkatan hasil belajar IPAS siswa. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 53,3 dan 60, sedangkan hanya beberapa mencapai 73,3. Peningkatan ini dianggap sedang dan tidak merata dibandingkan dengan hasil pretest kelas kontrol. Siswa masih memiliki nilai 40–46,7, menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan memahami materi IPAS.

Berbeda dengan kelas perlakuan, Hasil posttest kelas kontrol, berbeda dengan kelas perlakuan, menunjukkan bahwa distribusi nilai belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dan belum mencapai kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa media diorama belum mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara optimal. Oleh karena itu, hasil posttest kelas kontrol memperkuat gagasan bahwa penggunaan media diorama lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPAS.

b. Uji Prasyarat

Tests of Normality				
	kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Ujian	Posttest 3A	.913	20	.074
	Posttest 3B	.931	18	.201

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dengan menggunakan uji Shapiro–Wilk, data posttest kelas III A (kelas perlakuan) dan kelas III B (kelas kontrol) diuji normalitas. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi Shapiro–Wilk untuk masing-masing posttest kelas III A sebesar 0,074 dan untuk posttest kelas III B sebesar 0,201, masing-masing dengan p lebih dari 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data posttest kelas III A dan kelas III B memiliki distribusi normal. Akibatnya, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Salah satunya adalah uji sampel bebas t-test.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Ujian	Based on Mean	.056	1	36	.814
	Based on Median	.053	1	36	.820
	Based on Median and with adjusted df	.053	1	35.886	.820
	Based on trimmed mean	.055	1	36	.816

Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk Mean sebesar 0,814, Median sebesar 0,820, Median dengan df yang disesuaikan sebesar 0,820, dan Trimmed Mean sebesar 0,816. Setiap nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (p lebih besar dari 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data posttest kelas III A dan kelas III B memiliki varians yang sama. Akibatnya, uji sampel bebas t dapat dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar IPAS antara kelas perlakuan dan kelas kontrol, karena data telah memenuhi seluruh asumsi uji parametrik.

c. Uji Hipotesis

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASIL	Kelas 3A	20	80.7000	10.86326	2.42910
	Kelas 3B	20	53.9474	10.38414	2.38229

Gambar 3. Hasil Group Statistic

Berdasarkan data statistik kelompok, terdapat 20 siswa di kelas III A (kelas yang mendapat perlakuan) dan 10 siswa di kelas III B (kelas kontrol). Rata-rata skor posttest untuk kelas III A adalah 80,70 dengan simpangan baku 10,86, sedangkan kelas III B memiliki rata-rata 53,95 dan simpangan baku 10,38. Ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa di kelas perlakuan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Nilai standar deviasi pada kedua kelas relatif hampir sama, yang mengindikasikan bahwa tingkat variasi atau penyebaran nilai siswa pada kedua kelas tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata yang terjadi lebih disebabkan oleh perlakuan pembelajaran, bukan oleh perbedaan keragaman data. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama pada kelas III A memberikan hasil belajar IPAS yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas III B yang tidak menggunakan media diorama.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	.193	.663	7.854	37	.000	26.75263	3.40637	19.85068	33.65458
	Equal variances not assumed			7.863	36.998	.000	26.75263	3.40232	19.85885	33.64641

Gambar 4. Hasil Uji Independet Sample Test

Uji Independent Samples t-Test dilaksanakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPAS antara kelas III A (kelas yang mendapat perlakuan) dan kelas III B (kelas kontrol) pascapembelajaran.

Hasil uji t menunjukkan nilai t terhitung sebesar 7,854 dengan derajat kebebasan (df) 37 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara prestasi belajar IPA siswa di kelas III A dan III B. Nilai Mean Difference sebesar 26,75 menandakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa di kelas perlakuan lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Interval kepercayaan 95% berkisar dari 19,85 hingga 33,65, yang tidak mencakup angka nol, sehingga menguatkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan media diorama memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kondisi Awal Hasil Belajar IPAS Siswa

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan kepada siswa kelas III A sebagai kelas perlakuan dan kelas III B sebagai kelas kontrol, terlihat bahwa kondisi awal kemampuan belajar IPAS siswa masih tergolong sedang hingga rendah. Di kelas III A, skor pretest siswa berkisar antara 35,7% hingga 64,3%, sementara di kelas III B skornya berada dalam rentang 40% hingga 73,3%. Mayoritas siswa di kedua kelas belum memenuhi standar kelulusan yang ditentukan, yang menandakan bahwa pemahaman awal siswa tentang materi IPAS masih kurang memadai.

Hasil pretest tersebut menunjukkan bahwa siswa belum benar-benar menguasai konsep-konsep fundamental IPAS yang telah diajarkan. Pelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar biasanya mengharuskan pemahaman tentang gejala alam dan keterkaitan antara penyebab serta akibat, yang sering kali bersifat tidak nyata. Jika tidak didukung oleh alat bantu belajar yang nyata, siswa umumnya hanya mengingat fakta tanpa menangkap esensi konsep secara dalam. Kondisi ini terlihat jelas dari skor pretest yang rendah dan tidak seragam di kedua kelas.

Selain itu, hasil pretest yang rendah juga menandakan bahwa metode pengajaran yang telah diterima siswa sebelumnya belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif mereka. Pendidikan yang masih berpusat pada guru dan banyak menggunakan teknik kuliah membuat siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengobservasi, menyelidiki, dan menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman sehari-hari. Akibatnya, motivasi siswa dalam proses belajar menurun dan memengaruhi pencapaian akademik yang belum optimal.

Meskipun ada variasi dalam rentang skor antara kelas III A dan kelas III B, secara keseluruhan kemampuan dasar siswa di kedua kelas bisa dianggap cukup setara.

Kedua kelas menunjukkan pola serupa, di mana sebagian besar siswa masih belum memenuhi standar kelulusan. Kesetaraan kondisi awal ini krusial karena menunjukkan bahwa perbedaan pencapaian belajar pasca-intervensi kemungkinan besar disebabkan oleh intervensi yang diterapkan, bukan oleh perbedaan kemampuan awal siswa.

Dengan demikian, hasil belajar IPAS awal siswa yang masih dalam kategori sedang hingga rendah memberikan dasar kuat untuk menerapkan pembelajaran dengan media diorama. Media ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih nyata melalui visualisasi tiga dimensi yang mirip dengan kondisi sebenarnya. Penggunaan media tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa, memudahkan penguasaan konsep, dan mendorong perbaikan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar secara lebih efektif.

Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Setelah Perlakuan

Setelah diterapkan pembelajaran IPAS dengan media diorama di kelas III A, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar dibandingkan kondisi sebelumnya. Rata-rata nilai posttest kelas tersebut mencapai 80,70, yang tergolong kategori tinggi. Mayoritas siswa telah memenuhi dan bahkan melebihi standar ketuntasan yang ditentukan. Ini menandakan bahwa penggunaan media diorama efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPAS secara lebih maksimal.

Peningkatan hasil belajar tidak hanya tercermin dari nilai rata-rata, melainkan juga dari keseragaman kemampuan siswa. Setelah diterapkan pembelajaran dengan media diorama, perbedaan nilai antar siswa menjadi lebih stabil, yang menandakan bahwa kebanyakan siswa dapat mengikuti dan menguasai materi dengan baik. Media diorama menyediakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik, sehingga siswa lebih mudah menyerap konsep yang diajarkan oleh guru.

Di sisi lain, hasil posttest pada kelas III B sebagai kelas kontrol menunjukkan kenaikan hasil belajar yang relatif lebih kecil. Rata-rata nilai posttest kelas tersebut hanya mencapai 53,95, dan masih ada siswa yang mendapat nilai dalam kategori sedang dan rendah. Situasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tanpa media diorama belum sepenuhnya berhasil membantu siswa memahami materi IPAS secara mendalam. Metode pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa kurang aktif terlibat, sehingga penguasaan konsep yang didapat masih terbatas.

Perbedaan kenaikan hasil belajar antara kelas perlakuan dan kelas kontrol menunjukkan bahwa pemanfaatan media diorama memberikan dampak positif pada proses pembelajaran IPAS. Media ini memungkinkan siswa untuk melihat, mengobservasi, dan memahami objek atau kejadian IPAS secara langsung melalui representasi tiga dimensi. Hal tersebut membantu siswa menghubungkan konsep IPAS yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS menggunakan media diorama tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas pemahaman konsep. Media diorama mengubah pembelajaran dari yang abstrak menjadi konkret dan relevan dengan konteks, sehingga mampu mendorong siswa belajar lebih aktif, inovatif, dan bersemangat. Ini memperkuat bahwa penerapan media diorama merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar.

Analisis Statistik Pengaruh Media Diorama terhadap Hasil Belajar IPAS

Untuk memperkuat hasil penelitian, dilakukan analisis statistik yang meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil posttest pada kelas III A sebagai kelas perlakuan dan kelas III B sebagai kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi pada kedua kelas yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil posttest pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data nilai siswa berada pada kondisi yang wajar dan tidak menyimpang secara ekstrem, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,663 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians hasil posttest antara kelas III A dan kelas III B bersifat homogen. Homogenitas varians ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki karakteristik data yang relatif sama, sehingga perbandingan hasil belajar antar kelas dapat dilakukan secara adil dan objektif.

Dengan terpenuhinya kedua syarat uji prasyarat tersebut, yaitu data berdistribusi normal dan varians yang homogen, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yakni uji Independent Samples t-Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara kelas yang menggunakan media diorama dan kelas yang tidak menggunakan media tersebut.

Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 7,854. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara siswa kelas III A yang belajar menggunakan media diorama dan

siswa kelas III B yang belajar tanpa menggunakan media diorama.

Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa penggunaan media diorama memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar. Media diorama mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Secara statistik dan empiris, temuan ini memperkuat bahwa media diorama merupakan media pembelajaran yang efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Efektivitas Media Diorama dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

Efektivitas penerapan media diorama dalam proses pembelajaran IPAS terlihat dari kemajuan hasil belajar siswa serta temuan analisis statistik yang dilakukan. Dari hasil posttest, siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan bantuan media diorama menunjukkan kemajuan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan siswa yang belajar tanpa media tersebut. Ini menunjukkan bahwa media diorama bukan sekadar alat visual, melainkan sarana pendidikan yang dapat memperdalam pemahaman konsep IPAS secara signifikan.

Media diorama dapat mempresentasikan materi IPAS melalui visual tiga dimensi yang mirip dengan kondisi sebenarnya di lingkungan siswa. Presentasi materi yang nyata ini mempermudah siswa memahami konsep-konsep IPAS yang abstrak, seperti keterkaitan antara komponen lingkungan, proses-proses alam, dan fenomena alam sederhana. Dengan mengamati model diorama secara langsung, siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berarti.

Selain meningkatkan hasil belajar, penggunaan media diorama juga memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar. Siswa terlihat lebih bersemangat dan tertarik karena media ini menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Siswa tidak hanya mendengarkan ulasan guru, tetapi juga terjun langsung dalam aktivitas pengamatan, diskusi, dan penyampaian gagasan. Partisipasi aktif semacam ini mendorong siswa untuk berpikir analitis dan terlibat maksimal dalam proses pembelajaran.

Temuan ini selaras dengan ciri khas pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang menitikberatkan pada pengalaman langsung, eksplorasi, dan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran IPAS yang sukses tidak hanya fokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses penemuan dan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang autentik. Oleh karena itu, pemanfaatan media diorama merupakan pilihan yang sesuai untuk menghasilkan pembelajaran IPAS yang aktif, inovatif, dan menarik.

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media diorama efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Media ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta partisipasi

siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media diorama bisa dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar. Siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan menggunakan media diorama menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik Independent Samples *t*-Test yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok dinyatakan signifikan secara statistik.

Penggunaan media diorama mampu membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih konkret dan bermakna melalui visualisasi tiga dimensi yang menyerupai kondisi nyata. Dengan demikian, media diorama terbukti efektif sebagai media pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pencapaian hasil belajar IPAS secara optimal di Sekolah Dasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Angelika, K., L., W., T., S., & Mardiyani, E. R. (2023). Penerapan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Basicedu*, *7*(6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6387

Arikunto, Suharsimi, & Safruddin, C. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.

Asyifatun, Nurhalimah, & Oman, F. (2025). Pemanfaatan Media Diorama Dalam Pembelajaran Ipas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru M*, *6*(1). https://doi.org/10.35719/akselerasi.v6i1.820

Farahita, S. D., Mufiidah, N., Khilma, R. A. W., Ismail, H., Fernando, R., Sakinah, L. H., & Rahmadani, R. A. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Interactive Video Lesson. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1*(11).

Ibad, T. N., Oktori, A. R., Wahidah, F., & Prasetyo, S. (2023). Kurikulum dan Pendidikan: Kajian Konseptual Pembelajaran Science di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan Sekolah Dasar

Negara Maju. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2). https://doi.org/doi:10.29240/jpd.v7i2.8674

Muhria, L., Syarifudin, A., & Wiarsih, A. (2024). Classroom Management: Improving students learning outcome through project-based learning. *Jurnal Edusci*, *1*(5), 208–217.

Nurhaeni, T. S., Yanuarti, U. N., Dewi, P. C., & Alpian, Y. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN Nagasari IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1). https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13165

Rambe, J. A., & Erika, E. (2025). The use of learning media to improve student learning outcomes at elementary schools. *Alacrity: Journal Of Education*, *1*(1), 452–460.

Septi, P. R. N., Agustina, L., Sholihah, B., & Setyaningrum, S. P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Video Dan Powerpoint Interaktif Pada. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4). https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34759

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpatau Konsep,Strategi,dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.